

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

**ANALISIS KOMODITI KOPI ROBUSTA MINGGU KE EMPAT BULAN JUNI 2020
22 S.D. 26 JUNI 2020.**

Analisis Harga Kopi Robusta Minggu Ke Empat Bulan Juni 2020

Tren pergerakan harga kopi robusta sepanjang pekan keempat Juni 2020, masih berlanjut bergerak fluktuatif baik di pasar berjangka maupun pasar spot. Informasi bahwa produksi kopi Brasil, sebagai produsen utama kopi dunia, terus meningkat akibat cuaca yang sangat mendukung memicu harga kopi arabika bergerak turun.

Sementara itu, tercatat pada perdagangan awal pekan keempat, Senin (22/6), harga kopi robusta sebagai salah satu bagi dari *soft commodities* pada awal pekan ini mengalami *mixed* dengan harga kopi Robusta bergerak naik.

Terdeteksi, harga kopi mixed pada penutupan Senin ini, harga kopi robusta naik karena dipicu persediaan yang turun. Penurunan itu tercatat dari hasil pengamatan bursa berjangka ICE Londong, di mana persediaan kopi robusta turun ke level terendah 13 bulan. Tercatat pula oleh FAS, bahwa perkiraan produksi kopi Robusta Vietnam di 2020/21 bergerak turun 3.5% dari 2020 menjadi 30.2 juta kantong menurut FAS

Sementara itu, dari dalam negeri, pada perdagangan Selasa (23/6), tercatat bahwa industri perkebunan kopi di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, misalnya, sebagai sentra produksi kopi robusta dan menjadi salah satu produk unggulan. Umumnya Kopi Temanggung dijual dalam bentuk biji yang diekspor keluar negeri. Meskipun saat ini sudah banyak yang mengolahnya menjadi kopi dalam bentuk bubuk yang bisa disajikan menjadi minuman yang menjadi favorit dari kalangan muda maupun orang tua.

Komoditas kopi banyak menjadi pilihan petani, karena harga hasil panennya yang relatif stabil, tetapi saat ini harga kopi mengalami penurunan. Lazimnya, pada awal musim panen harga kopi gelondong sekitar Rp4.500 per kilogram dan puncak masa panen bisa mencapai Rp5.500 per kilogram basah. Pada pekan terakhir Juni 2020, harga kopi robusta gelondong hijau basah masih pada kisaran Rp4.000 per kilogram, tergantung kualitas dan masa petik, kalau petik merah biasanya harganya lebih tinggi.

Pada masa puncak panen harga kopi biasanya semakin naik. Hal ini disebabkan karena masa panen juga berpengaruh terhadap kualitas hasil olahan biji kopi. Pada awal masa panen biasanya kualitasnya belum begitu bagus, nanti sekitar akhir Juli 2020 biasanya memasuki puncak masa panen.

Sementara itu, pada perdagangan Kamis (25/6), tercatat dari beberapa sentra produksi kopi rubusta, harga kopi mengalami kemerosotan. Harga kopi merosot setelah penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), permintaan pasar menurun karena sektor hilir kopi juga ikut lumpuh. Selain itu, pandemi Covid-19 juga membuat alur distribusi kopi terhambat karena distribusi barang dari petani kepada konsumen lokal dan luar negeri terhenti.

Laporan dari Dinas Pertanian, bahwa kopi robusta ini adalah komoditas yang cukup tahan lama, sehingga bisa disimpan. Produksi kopi robusta KBB tahun 2019 mencapai 824,7 ton green beans. Dengan jumlah petani 3.097 KK di lahan seluas 2.581 hektare. Sementara itu, pada sisi produksi, industri pertanian kopi ini pada 2020 ini tidak cukup terpengaruh oleh wabah Covid-19. Bahkan, hasilnya bisa lebih besar dari tahun sebelumnya karena program, rehabilitasi tanaman, bantuan pupuk, bibit, dan sarana budi daya telah dilakukan pasca pandemik.



Sementara itu, hingga akhir pekan keempat Juni 2020, Jum'at (26/6), harga kopi robusta kembali mengalami tekanan selama dua bulan terendah karena permintaan turun. Tercatat, harga kopi Robusta di bursa berjangka ICE London, tercatat menurun sebesar 1.87%. Gelombang kedua pandemic Covid-19 telah memicu permintaan akan kopi karena lockdown dilanjutkan lagi sehingga restoran dan kedai kopi kembali ditutup.

Melemahnya kurs real Brazil merupakan faktor negatif bagi harga kopi Arabika, real Brazil melemah 0.17% terhadap kurs dolar yang melemah 4 sesi berturut. Melemah real membuat harga kopi menjadi murah bagi pembeli luar negeri, sehingga dapat meningkatkan ekspor.

Sementara itu, Cooxupe Brazil, eksportir terbesar di Brasil melaporkan pada Jum'at bahwa panen baru selesai 23 % sampai 19 Juni, jauh dari tahun lalu sebesar 44% pada saat yang sama. Cuaca di Minas Gerais, daerah perkebunan kopi terbesar di Brasil mengalami kekeringan dan merupakan waktu yang baik untuk panen, namun laporan dari Somar – Meteorologia memperlihatkan bahwa curah hujan pada minggu terakhir meningkat.

Sehingga harga kopi Robusta mengalami kenaikan karena persediaan kopi Robusta hasil pengamatan dari bursa berjangka ICE pada hari Jum'at turun ke level terendah 13 ¼ bulan.

